

## Gambaran Harga Diri Pada Penyapu Jalan di Universitas Malikussaleh Hubungan Religiusitas Dengan

*A Picture Of Self-Esteem in Street Sweepers at Malikussaleh University*

Ennia Komi Tumangger<sup>1</sup>, Safuwan<sup>2\*</sup>, Rahmia Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [safuwan@unimal.ac.id](mailto:safuwan@unimal.ac.id)

**Abstract:** This research aims to look at the self-esteem of street sweepers at Malikussaleh University and also look at what aspects influence the self-esteem of street sweepers at Malikussaleh University. This research uses a qualitative approach with a phenomenological approach with a purposive sampling technique. The subjects in this research were 3 street sweeping workers at Malikussaleh University. The data collection method in this research used interviews and observation, using data analysis with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results of the research revealed that the three subjects had good self-esteem, where the three subjects had aspects of self-esteem, power, significance, virtue and competence.

**Keywords:** *Street Sweeper, Self-Esteem, IPA*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat harga diri pada penyapu jalan di Universitas Malikussaleh dan juga melihat aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi harga diri pada penyapu jalan di Universitas Malikussaleh, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga pekerja penyapu jalan di Universitas Malikussaleh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi, menggunakan analisis data dengan pendekatan *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki harga diri yang baik dimana ketiga subjek memiliki aspek-aspek harga diri yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, kemampuan.

**Kata Kunci:** Penyapu Jalan, Harga Diri, IPA

## Pendahuluan

Seseorang yang bekerja tentu saja mendapatkan upah ataupun gaji sebagai imbalan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ariza, 2015). Individu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya belum tentu sesuai dengan pekerjaan yang diharapkannya. Tidak jarang individu yang tidak memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat mendapatkan pekerjaan tingkat rendah. Salah satu contoh pekerjaan yang sering ditemukan karena tingkat pendidikan rendah adalah penyapu jalan (Rusfiana & Sugiasih, 2021).

Penyapu jalan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang mudah didapatkan karena persyaratan dan proses perekrutan yang mudah tanpa melihat tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan status sosial (Ariza, 2015). Namun beberapa masyarakat memandang pekerjaan penyapu jalan sebagai pekerjaan yang statusnya rendah sehingga individu yang bekerja sebagai penyapu jalan merasa terasingkan dari kehidupan sosialnya, penyapu jalan merasa dikucilkan oleh masyarakat setempat karena pekerjaan yang di jalannya (Pinem, 2018).

Meski pekerjaan ini sering dipandang rendah, pekerja penyapu jalan harus tetap melaksanakan tugas mereka

dengan maksimal. Salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai kinerja yang maksimal adalah harga diri (Rusfiana & Sugiasih, 2021). Individu yang bekerja dalam bidang apapun dituntut untuk memiliki harga diri yang baik supaya dapat memaksimalkan kinerja serta dapat memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri (Indriyani dkk., 2020). Semakin tinggi harga diri individu dapat meningkatkan kinerja individu karena membuat mereka merasa dihargai sehingga individu berusaha bekerja dengan lebih baik dan kinerja semakin meningkat (Budiyanto 2021).

Harga diri merupakan suatu sikap yang ada pada seorang individu untuk memahami dirinya sendiri terkait dengan kepuasan akan dirinya sendiri dalam proses penerimaan maupun penghormatan diri (Maya dkk, 2018). Harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah suatu evaluasi diri seorang individu terkait bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri dalam proses penerimaan ataupun penolakan, bagaimana individu memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan menganggap dirinya berharga.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada beberapa subjek

didapatkan bahwa : Subjek I (N, 39 tahun) mengatakan bahwa :

*“ kalau pertama dulu waktu pertama kali masuk ya minder, karna kita masii muda kan, minder lah agak malu gitu karena satu leting gitu ya jadinya agak malu tapi sekarang ngga lagi karna udah biasa yaaa. setelah 1 tahun pertama itu udah ngga lagi, udah ngga merasa minder lagi, ya di keramaian juga malu ditanya pun beramai-ramai agak malu tapi sekarang ngga lagi lagi ngga minder lagi sekarang ngga lagi udah biasa, dari keluarga selalu mendukung”*

Subjek II (J, 35 tahun) mengatakan bahwa :

*“ Nggak, nggak pernah merasakan perasaan malu karena apapun yang kita lakukan harus ikhlas dan itu pun halal, menurut orang untuk pandangan orang itu terserah mereka yang penting kita harus melakukan dengan ikhlas, terserah mereka mau menilai kita gimana, Iyaaa intinya percaya diri ”*

Subjek III ( A, 47 tahun) mengatakan bahwa :

*“nggakk malah ibu cerita lagi, kerja dimana gitu ibu bilang kerjaan ibu ni namanya kita cari rezeki atau merasa bangga. Ibu pun pigi baju kayak gini pergi ke krukuk gitu, kalo malu kan pakai sepatu kan malu, nggak jadi pergi, nggak ada peduli*

*yang penting halal, kalau kita dengar waktu orang ngomong misalnya orang kampung itu kan senang dia tengok karena gaji banyak gitu tapi kalau dibelakang kita nggak tahu juga pokoknya nggak menghina gitu”*

Berdasarkan uraian wawancara awal tersebut bahwa ketiga subjek mengatakan bahwa mereka tidak minder atas pekerjaan yang sedang mereka jalani, mereka bersyukur atas pekerjaan mereka. Ketiga subjek mendapatkan dukungan yang positif baik itu dari keluarga dan juga lingkungan masyarakat yang membuat mereka merasa dihargai. Pentingnya harga diri yang baik dalam diri individu penyapu jalan yaitu untuk meningkatkan semangat bekerja dalam menjalin kehidupannya tanpa ada rasa takut terhadap pandangan buruk orang lain terhadap pekerjaan yang mereka lakukan (Rusfiana, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait harga diri pada pekerja penyapu jalan untuk melihat bagaimana gambaran harga diri pada pekerja penyapu jalan di Universitas Malikussaleh.

### **Metode**

Penelitian ini di desain menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta

memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2020). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *non-random sampling/non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* dimana setiap individu dalam suatu populasi tidak memiliki kesempatan yang sama menjadi subjek penelitian, subjek yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Selanjutnya, observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Smith dkk (2009) yaitu : *reading and re-reading* (membaca dan membaca ulang), *initial noting* (pencatatan awal), *developing emergent themes* (mengembangkan tema yang muncul), *searching for connection across emergent themes* (mencari hubungan antar tema yang muncul), *moving the next cases* (berpindah pada kasus selanjutnya),

### Hasil

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh diketahui bahwa total subjek penelitian ini terdiri dari tiga penyapu jalan yang berjenis kelamin Perempuan. Hasil penelitian ini mengungkapkan terkait dengan Gambaran harga diri pada penyapu jalan di Universitas Malikussaleh dan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang membentuk harga diri penyapu jalan di Universitas Malikussaleh. Dari hasil penelitian terlihat bahwa hasil penelitian terlihat bahwa ketiga subjek memiliki harga diri.

Hasil menunjukkan bahwa Gambaran harga diri pada penyapu jalan di universitas malikussaleh dilihat dari aspek kekuatan, keberartian, Kebajikan, dan juga kemampuan.

### Power (kekuatan)

*Power* (kekuatan) merupakan satu hal yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam dirinya agar mampu menghadapi situasi yang tidak diinginkan. *Power* (kekuatan) yang dimaksud disini yaitu bagaimana seorang penyapu jalan memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur dan juga mengendalikan perilaku orang lain ataupun dengan kata lain bagaimana seorang penyapu jalan mendapatkan pengakuan, dihormati, dan juga pendapatnya memiliki kontribusi yang besar. Pada aspek ini dimana subjek memiliki *power* (kekuatan)

dalam bentuk saling menghargai sesama rekan kerja ataupun keluarga, dihormati oleh orang lain dan juga atasan mengapresiasi kinerja subjek. Berikut hasil wawancara yang didapat :

Adapun bentuk kekuatan yang di terima oleh subjek N L A yaitu keluarga subjek N L A bersedia untuk saling memberikan pendapat ketika pendapat yang diberikan subjek kurang tepat. Subjek N mengatakan bahwa keluarganya bersedia untuk memberikan pendapat ketika pendapat yang diberikan subjek N kurang tepat, berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek N :

*"Ada juga yang menerima, ada juga yang enggak. Tergantung pendapat kita kek mana" (N,W1:10)*

Selanjutnya pada subjek L, subjek L mengatakan bahwa keluarganya bersedia untuk memberikan pendapat ketika pendapat yang diberikan subjek kurang tepat, berikut uraian wawancara dengan subjek L :

*"Responnya baik kok misalnya pendapatnya kita kurang nanti dikasih pendapat lagi gitu dikasih arahan dari keluarga" (L,W1:50)*

Begitu juga bentuk kekuatan yang di terima oleh subjek A yaitu rekan kerja subjek A bersedia untuk saling memberikan pendapat ketika pendapat yang diberikan subjek kurang tepat, berikut uraian wawancara dengan subjek A :

*"Ada juga, tapi enggak kayak mana ya? Jangan disini. Enggak kak, kan disitu dulu. Yaudah gitu aja. Maksudnya enggak melawan" (A, W1:16)*

### **Keberartian (significance)**

Bentuk keberartian yang dirasakan oleh subjek N, L, A yaitu tidak ada perbedaan perlakuan yang dirasakan oleh subjek N, L, A sebelum ataupun sesudah bekerja sebagai penyapu jalan. Subjek N mengatakan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan dari keluarga dan lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah subjek N bekerja sebagai penyapu jalan, berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek N :

*"ngga, nggak ada bedanya"*  
*(N,W1:14)*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada ibu N terkait nilai keberartian yaitu diterima oleh lingkungan , dimana pada saat proses observasi berlangsung terlihat beberapa kali subjek berinteraksi dengan mahasiswa yang sedang duduk ditaman

kampus. Dimana peneliti juga melihat ketika subjek N dan juga mahasiswa tersebut berbicara dengan senyum dan tertawa kecil.

Subjek A juga merasakan hal yang sama dengan subjek N, dimana tidak ada perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh lingkungan subjek ketika subjek mulai bekerja sebagai penyapu jalan, bahkan lingkungan sekitar subjek senang melihat subjek bekerja sebagai penyapu jalan. Berikut hasil wawancara dengan subjek A :

*“Nggak ada, nggak ada apa-apa yaa gimana ya namanya kita kerja apapun disuruh gitu. Apapun kerja kita yang penting halal” (A,W1:8)*

Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek L, dimana tidak ada perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar subjek L terkait dengan pekerjaannya sebagai penyapu jalan, berikut uraian wawancara dengan subjek L :

*“Sama aja nggak ada beda” (L,W1:16)*

### **Kebajikan (virtue)**

Kebajikan mengacu pada kepatuhan atau ketaatan individu terkait dengan standart moral dan juga etika yang diterapkan. Dalam hal ini subjek harus menghindari perilaku yang harus di hindari dan mengikuti aturan yang diperbolehkan atau diwajibkan oleh moralitas, etika dan juga agama. Seseorang yang bekerja harus memiliki loyalitas kerja dan juga tetap menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang di anut oleh masing-masing individu.

Berikut hasil wawancara dengan subjek :

*“Kita datang tepat waktu, gimana misalnya apa yang disuruh kita selesaikan tepat waktu” (N,W2:72)*

Pernyataan subjek didukung oleh ibu L terkait nilai kebajikan yaitu loyalitas dalam bekerja, berikut pernyataannya :

*“Beres, cuman itulah tadi dia sikapnya pengen sendiri gitu, gak mau kerjasama, gak mau bergabung rame-rame gitu” (ibu L, W1,28)*

Kemudian subjek A juga menyatakan bahwa pada saat bekerja tidak boleh melanggar aturan kerja tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek A :

*“Nggak boleh. Kerja sama mama kita pun kalau melanggar kan itu juga. Apalagi tempat orang kayak gini Mana disuruh kita ikut, namanya kerja tengah lima pulang, setengah lima kita pulang” (A,W2:122)*

Pernyataan subjek didukung oleh wawancara dengan ibu L terkait nilai kebajikan yaitu loyalitas dalam bekerja, berikut pernyataannya :

*“Bu Asiah itu kerjanya kompak, kerja samanya kompak gitu”* (ibu L, W1,58).

*“Disiplin, disiplin orangnya”* (ibu L, W1,72).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek A terkait dengan nilai kebajikan yaitu loyalitas kerja, dimana peneliti melihat bahwa subjek A memiliki kerja sama yang baik dan juga terlihat kompak dimana ketika satu orang duduk rekan kerja yang lain juga ikut duduk, ketika satu orang bekerja maka rekan kerja yang lain juga ikut bekerja.

Subjek L juga menyatakan hal yang serupa dengan kedua subjek sebelumnya, dimana subjek L tidak pernah melanggar aturan kerja. Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek L :

*“Kita harus taati apa yang diperintahkan. Apa aturan dalam bekerja itu harus dilaksanakan. Misalnya tadi masuk jam 8, sebelum jam 8 harus udah masuk. Karena absennya 7.30 harus tepat Karena absennya kan melalui online”* (L,W1:138)

Begitu juga dengan subjek L, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek L terkait dengan nilai kebajikan yaitu loyalitas kerja, dimana peneliti melihat bahwa subjek L memiliki kerja sama yang baik dan juga terlihat kompak dimana ketika satu orang duduk rekan kerja yang lain juga ikut duduk, ketika satu orang bekerja maka rekan kerja yang lain juga ikut bekerja.

### **Kemampuan ( Competence).**

Kemampuan mengacu kepada performansi individu dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai prestasi. Sebagaimana pada kemampuan subjek untuk memenuhi keinginannya, setiap subjek memiliki keinginan yang berbeda-beda sehingga cara untuk memenuhi keinginannya juga berbeda. Dimana ada subjek yang berusaha untuk mencapai keinginan tersebut dengan cara mempersiapkan tabungan untuk kedepannya dan ada juga subjek yang memilih untuk menyicil agar keinginannya dapat tercapai.

Pada subjek N ketika ia memiliki suatu keinginan yang ingin dia capai, subjek N akan membeli barang tersebut dengan cara mengangsur barang tersebut atau dibayar dengan cara

menyicil perbulan. Dengan cara tersebut subjek N mampu membeli barang yang dia inginkan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan subjek N :

*“Ya ngga tau juga ya dek, walaupun ada keinginan kadang kadang gak kecapai. Ya kita kan, kekmana kerjanya kan bulanan, dapet gaji bulanan ya pasti kita banyak utang. Ee kita pingin pakai baju, ya udah ada orang bawa baju, kita ansur baju tiap bulannya bayar kek gitu, ada yang bawa ini, kita kaya gitu juga ngambil bulanannya bayar gitu”* (N,W1:238).

Pada subjek A hal yang ingin ia capai adalah untuk membahagiakan anaknya. Subjek A berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan ingin menyekolahkan anaknya sesuai dengan keinginan anaknya. Subjek A mempersiapkan tabungan untuk masa depan anaknya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan subjek A :

*“Biasa nggak seberapa lah tapi insya Allah lah sedikit sedikit. Ini kan untuk sunat, kita siapin sunat dulu, gitu masuk SMP nanti”* (A,W1:135).

Begitu juga dengan subjek L, subjek L ingin membahagiakan dan menyekolahkan anaknya sesuai keinginan anaknya. Yang dilakukan subjek untuk mencapai keinginannya tersebut yaitu dengan cara menabung. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan subjek L :

*“Tabungan nggak ada, modalin ke sawah aja terus ke sawah modalin ibu nggak usah apa buka sawah, nggak usah ke sawah”* (L,W1:153)

### **Diskusi**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga orang subjek, adapun uraian pembahasan ini berfokus pada rumusan masalah dalam penelitian yaitu untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi harga diri pada penyapu jalan di Universitas Malikussaleh. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ketiga subjek memiliki harga diri

yang baik. Harga diri merupakan suatu evaluasi diri seorang individu, bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri dalam proses penerimaan ataupun penolakan, bagaimana seorang individu memiliki keyakinan kepada kemampuannya, kekuatan yang dimilikinya, signifikansi, dan juga kebajikan (Coopersmith, 1967).

Aspek-aspek harga diri yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pada



empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) antara lain power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebajikan), dan competence (kemampuan). Berdasarkan hasil wawancara aspek-aspek harga diri dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya dimana subjek dengan lingkungan sekitarnya saling menghargai. Bentuk dari saling menghargai yang dimaksud disini yaitu ketika pendapat yang diberikan oleh subjek kurang tepat maka keluarga bersedia untuk memberikan saran yang lain, selain dengan keluarga hal itu juga terjadi di lingkungan kerja. Subjek dan rekan kerjanya saling memberikan pendapat untuk menyelesaikan suatu hal. Saling menghargai merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap keberadaan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdyne dan Azizah (2022) bahwa ketika individu memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dan diterima oleh orang lain maka seseorang akan merasa dirinya berharga. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febristi dkk (2020) yang mengatakan bahwa harga diri bisa muncul ketika mendapatkan pengakuan dari orang lain, ketika keberadaan seseorang diakui maka akan menaikkan harga diri individu tersebut. Menurut Tangduil dkk (2023) yang mengatakan bahwa ketika seseorang mendapatkan penghargaan dari

orang lain maka individu tersebut akan merasa dihargai dan diakui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabu dan Wijayanti (2016) bahwa ketika kinerja seorang karyawan di hargai oleh atasan ataupun perusahaan akan membuat karyawan merasa bahwa mereka dihargai.

Selanjutnya pada aspek kedua dari harga diri yaitu ketiga subjek mengatakan bahwa subjek diterima oleh lingkungannya terlepas dari pekerjaan subjek, ketiga subjek mengatakan bahwa mereka diperlakukan baik oleh lingkungannya dan juga tidak ada perbedaan perlakuan yang diterima oleh subjek sebelum maupun sesudah subjek berkerja sebagai penyapu jalan, hal ini menunjukkan bahwa hubungan (interaksi) antar subjek dengan lingkungannya berjalan baik. Ketika subjek diterima oleh lingkungannya terlepas dari kondisi subjek maka akan menumbuhkan harga diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) yang menyatakan bahwa ketika seseorang diterima oleh lingkungannya dan diakui keberadaannya akan mempengaruhi harga dirinya. Indriani dkk (2019) menyebutkan bahwa harga diri dapat berkembang dan juga terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan juga bagaimana respon sikap dari orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk (2019) yang menyatakan

bahwa ketika individu mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka akan merasa bahwa mereka dicintai dan dihargai. Dalam penelitian Simanjuntak dan Indrawati (2021) menyatakan bahwa ketika individu mendapatkan dukungan sosial yang baik akan membuat individu merasa memiliki kemampuan untuk bangkit ketika mengalami suatu permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2021) menyatakan bahwa dukungan emosional yang didapatkan individu dalam bentuk perhatian, kepercayaan, empati dan juga kepedulian dapat membuat individu merasa dihargai. Penelitian yang dilakukan oleh Hasiolan dan Sutejo (2015) yang menyatakan bahwa dukungan emosional mempunyai pengaruh terhadap harga diri individu.

Selanjutnya pada aspek ketiga, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek tetap menjalankan ibadahnya walaupun bekerja seharian. Namun satu dari tiga subjek mengatakan bahwa subjek sering melewatkan sholat ashar karena waktu ashar sudah habis, namun dua dari tiga subjek selalu menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat ashar walaupun waktu sudah mepet. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naraasti dan Astuti (2019) bahwa self-esteem yang baik

dapat tercipta ketika individu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan juga nilai-nilai budaya yang sudah ada di masyarakat. Husna 2015 (dalam Anggraini, 2022) self-esteem juga dipengaruhi oleh ketaatan seseorang dalam beribadah karena ketika seseorang memiliki iman maka individu merasa hidupnya bermakna dan juga memiliki kekuatan ketika menjalani masa-masa sulit.

Pada aspek keempat, peneliti menemukan bahwa ada upaya untuk memenuhi keinginan subjek, dua dari tiga subjek mengatakan bahwa cara mereka untuk mencapai keinginannya yaitu dengan cara menabung, dimana keinginan dari kedua subjek yaitu untuk membahagiakan anak. Ketika seseorang mampu untuk memenuhi keinginannya dan bermanfaat untuk orang lain maka akan membuat dirinya merasa berguna. Sedangkan satu dari ketiga subjek mengatakan bahwa subjek menyicil sesuatu yang dia inginkan. Ketika seseorang berhasil untuk memenuhi keinginannya ada rasa puas tersendiri yang dirasakan individu tersebut dan merasa dirinya memiliki kemampuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyatno 2012 (dalam Saragih, 2021) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang positif mereka yakin bahwa

mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai keinginan ataupun prestasi yang diharapkan, baik itu keinginan dirinya sendiri ataupun keinginan orang lain.

Terdapat kelebihan dalam penelitian ini yaitu pada kredibilitas data penelitian dimana data yang didapatkan dari hasil penelitian sudah di uji dengan triangulasi sumber dengan cara dilakukan konfirmasi ulang terkait jawaban subjek dengan mencocokkan data yang didapatkan dari sumber lain yaitu rekan kerja subjek. Selanjutnya peneliti juga melakukan triangulasi waktu, dimana peneliti melakukan wawancara di waktu yang berbeda apabila pada wawancara sebelumnya data yang didapatkan oleh peneliti kurang lengkap dan untuk melihat apakah data yang didapatkan tetap konsisten. Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi teknik yaitu dengan mengecek kembali hasil observasi yang dilakukan sebagai bukti untuk mendukung kebenaran dari data yang disampaikan subjek.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian tidak mampu menggambarkan harga diri penyapu jalan di Universitas Malikussaleh karena peneliti hanya menggunakan subjek penyapu jalan yang di Bukit Indah dikarenakan ketidaksediaan penyapu jalan yang di Reuleut untuk dijadikan subjek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti juga kurang mampu membangun *building rapport* dengan subjek penelitian pada saat wawancara.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan terkait aspek-aspek harga diri pada penyapu jalan di Universitas Malikussaleh mengungkapkan bahwa ketiga subjek memiliki harga diri yang baik dilihat dari bagaimana hubungan subjek dengan lingkungannya baik itu di tempat kerja maupun di rumah, Dimana subjek merasa dihargai, dihormati, diterima di lingkungan Masyarakat terlepas dari pekerjaan subjek, subjek mendapatkan perhatian dan juga dukungan dari orang lain. Ketiga subjek tetap menjalankan ibadahnya walaupun sibuk bekerja seharian dan memiliki loyalitas kerja, selain itu subjek juga mampu memenuhi keinginannya walaupun bekerja sebagai penyapu jalan.

### **Saran**

Bagi perusahaan : Diharapkan pihak perusahaan agar memberikan *reward* dalam bentuk verbal maupun non verbal agar penyapu jalan merasa bahwa kinerja mereka dihargai, karena ketika kinerja dihargai maka akan menumbuhkan semangat untuk melakukan kinerja yang lebih baik lagi. Diharapkan juga untuk perusahaan agar

mempertimbangkan waktu untuk pekerja penyapu jalan agar tidak melewatkan waktu untuk ibadah

Bagi penyapu jalan : diharapkan bagi subjek penyapu jalan untuk memiliki pikiran yang positif agar menciptakan harga diri yang baik, selain itu diharapkan subjek untuk tetap merasa bahwa dirinya berharga untuk dirinya sendiri dan juga orang lain terlepas dari pekerjaan yang dijalani subjek.

Bagi keluarga : diharapkan untuk keluarga subjek agar selalu memberikan dukungan baik itu dukungan emosional dan juga dukungan instrumental agar subjek merasa dirinya di cintai dan diakui keberadaannya.

Bagi peneliti selanjutnya : diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain seperti kepuasan kerja untuk melihat kepuasan dan kebahagiaan subjek terkait dengan pekerjaannya.

## Referensi

- Anggraini, J, D. (2022). *Self-esteem* pada karyawan penyandang disabilitas fisik di Pt. BSI Regional 01 Aceh. Universitas Malikussaleh
- Ariza, D. (2015). Profil ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyapu jalan di kota pekan baru. *Jom fisip*, 2, 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/IOMFSIP/article/view/7382/7059>
- Budyanto A. 2021. Pengaruh harga diri, self efficacy, kepuasan kerja dan pengembangan karier terhadap kinerja kariawan pada PT Neotekno Nusantara. *Jurnal Manajemen Bisnis*. 24(3): 327-34. <https://doi.org/10.55886/esensi.v24i3.412>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman. Company
- Febri dkk. (2020). Faktor sosial dengan *self-esteem* (harga diri) pada remaja di panti asuhan. *Jurnal kebidanan*, 6(1), 48-56. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/2308>
- Hasiolan, M, I, S & Sutejo. Efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja :pilot study. *Jurnal keperawatan indonesia*, 18(2), 67-71. <https://doi.org/10.7454/IKI.V18I2.400>
- Herdiasnyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hidayati. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal penelitian pendidikan indonesia (JPPI)*, 1(2), 31-36. <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/download/371/371>
- Indriani dkk. (2019). Hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial siswa. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/19521/13871>
- Maya et al. (2018). Korelasi pola asuh orang tua terhadap harga diri remaja sekolah lanjutan tingkat pertama harapan denpasar. *Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar*, 20(1), 24-30. <https://doi.org/10.14238/Sp20.1.2018.24-30>
- Murdyne, V, N & Azizah, E. (2022). Hubungan antara *self-esteem* dan *interpersonal competence* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2017-2019 di Universitas 'x' Bandung. *Humanitas*, 6(1), 29-36. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/download/3936/2221/20113>
- Naraasti, D & Astuti, B. (2019). Efektivitas logo terapi terhadap peningkatan harga diri remaja pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 9(1), 39-52. <https://doi.org/10.25273/counselia.v9i1.3690>
- Prabu, A, S & Wijayanti, D, T. (2016). Pengaruh penghargaan dan motivasi terhadap kinerja karyawan (studi pada divisi penjualan pt.united motors center suzuki ahmad yani, surabaya). *Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, 5(2), 104-117. <https://doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17144>

- Putri, R, V, W, P & Kusmiati, R, Y, E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia*, 7(3), 1-10. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bk.v7i3.1459](https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1459)
- Rusfiana, R. (2021). Hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada karyawan penyapu jalan di dinas lingkungan hidup kabupaten Jepara. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Saputri dkk. (2019). Dukungan sosial keluarga bagi orang dengan disabilitas sensorik. *Prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, 6(1), 62-72. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22783>
- Saragih. (2021). Hubungan antara harga diri dengan kecemasan pada remaja di Sman 4 Binjai. Universitas Medan Area
- Smith dkk. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. Thousand Oaks, California
- Tangduil dkk. (2023). Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri menurut teori maslow dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri orang dewasa awal. *Jurnal teologi dan pendidikan agama kristen*, 5(1), 10-18. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/103>